

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Pada hakekatnya, akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang memberikan laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kegiatan ekonomi dan kondisi perusahaan. Dalam hal ini informasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi suatu perusahaan, terutama informasi keuangan, sangat dibutuhkan oleh berbagai macam pihak yang berkepentingan baik pihak dalam perusahaan seperti manajer, karyawan dan direksi. Sedangkan pihak luar perusahaan seperti kreditor, pemegang saham, pemerintah, debitur dan juga pemerintah. Tujuan akuntansi sendiri yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memberikan manfaat bagi pemakai laporan keuangan tersebut. Informasi dalam laporan keuangan dipakai pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi serta melihat kinerja perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dilihat sebagai bukti pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya-sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Mursyidi (2010:17), akuntansi adalah proses pengidentifikasian data keuangan, memproses pengolahan dan penganalisisan data yang relevan untuk diubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan.

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2011:7) akuntansi didefinisikan sebagai suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan

mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang memiliki kepentingan.

Dari definisi diatas dapat kita pahami bahwa akuntansi bertujuan untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh para pemilik kepentingan antara lain para manajer, pengambil kebijakan, dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditur, atau pemilik. Pencatatan harian yang terlibat dalam proses ini dikenal dengan istilah pembukuan.

2.2 Persediaan

Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Persediaan merupakan bentuk investasi, dari mana keuntungan (laba) itu bisa diharapkan melalui penjualan dikemudian hari. Oleh sebab itu pada kebanyakan perusahaan sejumlah minimal persediaan harus dipertahankan untuk menjamin kontinuitas dan stabilitas penjualannya. Hal ini dikarenakan jika perusahaan menyimpan persediaan dalam jumlah cukup besar akan menambah beban operasional perusahaan, antara lain biaya penyimpanan, biaya perawatan, serta kemungkinan adanya persediaan yang rusak dan usang.

Pada perusahaan jasa tidak semuanya mempunyai persediaan, hanya sebagian perusahaan jasa saja yang mempunyai persediaan seperti perusahaan jasa transportasi. Pada perusahaan dagang, persediaan yang terdiri dari berbagai macam dan jenis dan hanya dikenal satu klasifikasi persediaan yang disebut dengan persediaan barang dagangan, dimana persediaan tersebut adalah milik

perusahaan dan siap untuk dijual kepada konsumen. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, tidak semua persediaan siap untuk dijual. Berbeda halnya dengan persediaan barang dagangan, persediaan pada perusahaan manufaktur diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

2.2.1 Pengertian Persediaan

Menurut Sartono (2010:443), persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Ditinjau dari segi neraca persediaan adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan.

Menurut Ishak (2010:159), persediaan (inventory) sebagai sumber daya menganggur (idle resource). Sumber daya menganggur ini belum digunakan karena menunggu proses lebih lanjut. Sumber daya menganggur ini belum digunakan karena menunggu proses lebih lanjut. Keberadaan persediaan atau sumber daya menganggur ini dalam suatu sistem mempunyai suatu tujuan tertentu. Alasan utamanya adalah karena sumber daya tertentu tidak bisa didatangkan ketika sumber daya tersebut dibutuhkan. Sehingga, untuk menjamin tersedianya sumber daya tersebut perlu adanya persediaan yang siap digunakan ketika dibutuhkan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tahun 2011 menyatakan:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa,
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan tersebut meliputi bahan baku, barang dalam proses, barang jadi dan barang dagang. Dari sinilah nampak jelas perbedaan antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan dagang jika dilihat dari persediaan yang digunakan. Dalam perusahaan manufaktur, persediaan meliputi bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Sedangkan dalam perusahaan dagang hanya terdiri dari barang dagang saja.

Sepertinya yang telah dijelaskan sebelumnya, persediaan merupakan bagian penting dalam proses berjalannya suatu perusahaan. Dikatakan demikian karena persediaan terbilang sangat menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan nantinya, terutama dalam perusahaan dagang yang keuntungan terbesarnya didapat dari selisih harga jual barang dagang dengan harga beli barang dagang.

Jika persediaan yang dimiliki perusahaan sangat memadai, maka bukan tidak mungkin ada harapan keuntungan yang bisa dicapai, namun akan sebaliknya, jika persediaan kurang memadai maka akan berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan perusahaan bersangkutan.

2.2.2 Sifat Persediaan

Persediaan merupakan unsur dari aktiva yang bersifat liquid atau bernilai tinggi. Investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva paling besar dari perusahaan dagang dan manufaktur. Untuk perusahaan manufaktur yang termaksud persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya.

2.2.3 Pentingnya Persediaan

Menurut Haryono (2011:184), persediaan memiliki arti penting bahwa persediaan barang dagangan adalah merupakan elemen aktiva yang sangat aktif dalam operasi perusahaan-perusahaan dagang, karena pembelian dan penjualan barang dagangan merupakan aktivitas atau transaksi yang paling sering terjadi. Persediaan barang dagangan pada umumnya dinilai pada harga terendah antara harga perolehan dan harga pasar atau nilai yang diharapkan dapat direalisasikan.

Persediaan pada umumnya dipisahkan berdasarkan pokok pikiran yang meliputi jenis barang yang cukup banyak dan merupakan bagian yang cukup berarti dari seluruh aktiva perusahaan. Disamping itu, transaksi yang berhubungan dengan persediaan merupakan aktivitas yang paling sering terjadi di perusahaan dagang. Dalam laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan laba rugi maupun neraca sebuah perusahaan dagang atau manufaktur, persediaan seringkali merupakan bagian yang terbesar dari keeluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Laporan laba rugi maupun neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan langsung berakibat kesalahan dalam laporan laba

rugi maupun neraca. Dalam perhitungan laba rugi nilai persediaan, baik nilai persediaan awal dan akhir akan mempengaruhi besarnya Harga Pokok Penjualan (HPP).

Dalam laporan keuangan, persediaan barang dagangan yang dicantumkan dalam neraca mencerminkan nilai barang dagangan yang ada pada akuntansi. Sedangkan persediaan yang tercantum dalam laba rugi, muncul dalam Harga Pokok Penjualan (HPP). Adanya saling keterkaitan antara persediaan di neraca dengan laporan laba rugi, bahkan antara persediaan barang pada tahun berjalan dengan tahun-tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang juga saling berkaitan. Dengan adanya hubungan keterkaitan ini, terlihat betapa pentingnya pos persediaan dalam menentukan laba (rugi) dalam posisi keuangan perusahaan, tidak saja terhadap tahun berjalan tetapi juga tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang. Kesalahan dalam menentukan nilai persediaan barang akan mempengaruhi tidak saja laporan laba rugi dan neraca tahun berjalan tetapi juga neraca dan laporan laba rugi tahun yang akan datang.

2.2.4 Fungsi Persediaan

Persediaan dalam perusahaan dagang memiliki fungsi yang sangat penting karena pada perusahaan dagang, persediaan sangat mempengaruhi operasional bisnis perusahaan. Menurut Heizer dan Render (2011:500), fungsi-fungsi persediaan antara lain:

1. Untuk dijadikan persediaan tambahan jika terjadi fluktuasi permintaan sehingga perusahaan dapat memenuhi kebutuhan produksi dan distribusi.

2. Mengambil keuntungan potongan harga dari jumlah tertentu persediaan yang dibeli karena pembelian dalam jumlah yang besar dapat menurunkan biaya persediaan.
3. Menangani inflasi dan perubahan harga.
4. Menjaga agar operasi dapat berlangsung dengan baik dengan menggunakan barang dalam proses. Hal ini karena membutuhkan waktu untuk memproduksi barang.

Agar fungsi-fungsi persediaan dapat efektif maka perusahaan perlu melakukan optimalisasi persediaan melalui manajemen persediaan yang meliputi pengembangan dan manajemen level persediaan yang terdiri dari bahan baku, bahan setengah jadi dan produk jadi yang dapat dipasok dalam memenuhi ketersediaan permintaan.

2.2.5 Jenis Persediaan

Penggolongan persediaan pada dasarnya tergantung pada jenis perusahaan itu sendiri, yaitu apakah perusahaan dagang atau manufaktur. Bagi perusahaan dagang yang usahanya adalah membeli dan menjual kembali barang-barang, persediaannya meliputi semua barang yang dimiliki perusahaan dan siap untuk dijual kembali.

Menurut Baridwan(2011:150) persediaan dalam perusahaan dagang disebut persediaan barang dagangan (merchandise inventory) yaitu barang yang langsung diperdagangkan tanpa mengalami proses lanjutan. Sedangkan persediaan dalam perusahaan manufaktur terdiri dari:

1. Persediaan bahan baku atau mentah (Raw Material)

Bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh didalam keadaan yang harus dikembangkan yang akan menjadi bagian utama dari barang jadi. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dikelompokkan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung (bahan penolong)

a) Bahan Baku Langsung (Direct Material)

Adalah semua bahan baku yang merupakan bagian dari barang jadi yang dihasilkan. Contohnya dalam perusahaan mebel yang menjadi bahan baku langsung adalah kayu, rotak dan besi siku.

b) Bahan Baku Tidak Langsung (Indirect Material) atau Bahan Penolong

Adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak atau jumlahnya relatif kecil. Contohnya dalam perusahaan mebel yang menjadi bahan baku langsung adalah paku dan dempul.

2. Persediaan Bahan Dalam Proses (Work In Process)

Adalah persediaan barang barang yang belum selesai dikerjakan dalam proses produksi sehingga belum menjadi barang yang siap untuk dijual.

3. Barang Jadi (Finished Good)

Adalah barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan siap untuk dijual ke konsumen. Selain itu barang jadi yang merupakan hasil produksi suatu perusahaan industri baik sebagai hasil produk selasai, juga merupakan barang yang digunakan pada proses produksi yang lebih lanjut pada saat produk selasai biaya diakumulasikan dalam proses produksi yang ditransfer dari barang dalam proses perkiraan barang jadi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu aktiva diklasifikasikan sebagai persediaan tergantung pada jenis perusahaan. Pada perusahaan properti misalkan, properti yang dimiliki seperti apartemen, perumahan, dan gedung yang dijual dapat diklasifikasikan sebagai persediaan karena properti tersebut merupakan aktiva yang dijual untuk kegiatan usahanya yang bergerak di bidang penjualan properti. Namun bagi perusahaan lain yang kegiatan usahanya bukan penjualan properti, kepemilikan atas properti tersebut tidak diklasifikasikan sebagai persediaan, melainkan dapat sebagai aktiva tetap atau properti investasi atau aktiva tidak lancar yang dipegang untuk dijual tergantung pada tujuan kepemilikannya.

2.3 Pencatatan

Pada suatu perusahaan tentunya diperlukan untuk adanya pencatatan persediaan, karena akan membantu kegiatan operasional perusahaan. Pencatatan persediaan sangat membantu dalam mengontrol serta mengelola masuk keluarnya persediaan, setelah dilakukannya suatu pencatatan persediaan selanjutnya pencatatan persediaan. Pengertian pencatatan dalam akuntansi menurut Pura (2013:26) adalah proses analisis atas suatu transaksi atau peristiwa keuangan yang terjadi dalam entitas dengan cara menempatkan transaksi di sisi debet dan sisi kredit.

2.4 Metode Pencatatan Persediaan

Ada dua macam metode persediaan menurut Baridwan (2011:160) yaitu sistem perpetual dan periodik dan perusahaan dapat menggunakan satu dari dua jenis sitem pencatatan persediaan yang ada.

2.4.1 Pencatatan Persediaan Buku/Perpetual(Perpetual Inventory System)

Menurut Santoso (2010:241), sistem pencatatan perpetual merupakan suatu sistem pengelolaan persediaan dimana pencatatan mutasi persediaan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga mutasi persediaan selama satu periode termonitor dan setiap saat jumlah maupun nilai persediaan selama satu periode termonitor dan setiap saat jumlah maupun nilai persediaan dapat diketahui tanpa melakukan secara fisik.

Menurut Surya (2012:121), sistem persediaan perpetual memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Pembelian persediaan di debet ke dalam akun persediaan (inventory).
- b) Biaya pengangkutan masuk, retur dan pengurangan pembelian dicatat ke dalam akun persediaan.
- c) Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok dan mengkredit akun persediaan.
- d) Perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk mencocokkan jumlah fisik persediaan dengan jumlah yang tercatat pada kartu gudang dan kartu persediaan.

2.4.2 Pencatatan Persediaan Fisik/Periodik (Physical Inventory Method/Periodic System)

Menurut Santoso (2010:241), sistem pencatatan periodik adalah suatu sistem pengelolaan persediaan dimana dalam penentuan persediaan dilakukan melakukan melalui perhitungan secara fisik (physical counting) yang lazim dilakukan pada setiap akhir periode akuntansi dalam rangka penyiapan laporan keuangan. Melalui perhitungan fisik ini, jumlah kuantitas persediaan (inventory

quantity) akan diketahui (misalnya dalam berat, meter, kilogram dan sebagainya) sehingga nilai persediaan (inventory value) dapat dihitung dengan mengalikan jumlah kuantitas persediaan dengan suatu harga.

Menurut Martani (2012:250), sistem pencatatan periodik adalah sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara stock opname. Dalam penerapannya, sistem persediaan ini kurang cocok untuk perusahaan yang memiliki berbagai jenis persediaan. Sistem ini akan banyak digunakan pada jenis usaha dimana suatu keharusan untuk memonitor jumlah persediaan secara fisik menjadi yang lebih diutamakan dan setiap pemasukan dan pengeluaran persediaan dicatat dalam perkiraan yang berbeda yaitu pembelian dan penjualan. Kelemahannya yaitu perusahaan tidak dapat mengetahui besarnya persediaan yang ada pada suatu saat tertentu dan tidak dapat mengetahui harga pokok barang yang dijual untuk setiap transaksi penjualan yang terjadi. Pada umumnya metode pencatatan periodik digunakan pada perusahaan yang menjual barang yang harganya relatif murah tapi frekuensi penjualannya cukup tinggi.

Cara menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) sebagai berikut:

Persediaan awal	Rp XXX
Pembelian bersih	<u>Rp XXX+</u>
Barang yang tersedia dijual	Rp XXX
Persediaan akhir	<u>(Rp XXX)-</u>
Harga Pokok Penjualan (HPP)	Rp XXX

Berdasarkan uraian diatas, untuk dapat menghitung harga pokok penjualan diperlukan data persediaan awal (beginning inventory) dan persediaan akhir (ending inventory). Untuk dapat menyediakan data tersebut perlu dibuka perkiraan/akun persediaan barang. Selama satu periode, perkiraan persediaan barang memperlihatkan jumlah persediaan awal. Pada akhir periode jumlah persediaan awal dikeluarkan dari perkiraan barang dan diganti dengan persediaan akhir. Menurut Surya (2012:114), sistem persediaan periodik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Pembelian persediaan di debet ke dalam akun pembelian (purchases).
- b) Asuransi dan biaya pengangkutan masuk, retur dan pengurangan pembelian dicatat ke dalam akunnya masing-masing.
- c) Akun persediaan ditentukan secara periodik dengan menutup nilai persediaan awal dan persediaan akhir ke dalam ikhtisar laba-rugi.
- d) Biaya persediaan dan harga pokok penjualan ditentukan secara periodik.

2.4.3 Perbedaan Metode Pencatatan Perpetual Dengan Metode Pencatatan Periodik.

Dari penjelasan dua metode diatas, dapat kita ketahui bahwa metode pencatatan perpetual dan periodik memiliki perbedaan sebagai berikut:

1. Metode Perpetual.
 - Tidak terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian.
 - Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan persediaan barang dagang.

- Setiap terjadi penjualan harus diikuti adanya pencatatan Harga Pokok Penjualan(HPP).
- Lebih sesuai digunakan untuk grosir, agen khusus atau distributor dengan sedikit macam barang yang diperdagangkan dan mudah untuk menentukan besarnya Harga Pokok Penjualan(HPP) setiap terjadi penjualan secara tepat.

2. Metode Periodik.

- Terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian.
- Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan masing-masing.
- Setiap terjadi penjualan tidak perlu dilakukan pencatatan Harga Pokok Penjualan(HPP). Harga Pokok Penjualan(HPP) dihitung pada akhir periode secara agregat.
- Lebih sesuai digunakan pada perusahaan eceran/retail yang mempunyai banyak macam persediaan barang dagangan.

2.4.4 Penjurnalan Transaksi Sistem Pencatatan Perpetual dan Periodik

Berikut adalah jurnal transaksi yang dicatat dengan melihat dari ke dua sisi sistem pencatatan sebagai berikut:

1. Apabila terjadi transaksi pembelian persediaan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah:

- a) Pembelian secara tunai

Persediaan (Inventory)

Rp XXX

Kas (Cash)

Rp XXX

b) Pembelian secara kredit

Persediaan (Inventory) Rp XXX

Hutang dagang (Account payable) Rp XXX

Sedangkan pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah:

a) Pembelian secara tunai

Pembelian (Purchases) Rp XXX

Kas (Cash) Rp XXX

b) Pembelian secara kredit

Pembelian (Purchases) Rp XXX

Hutang dagang (Account payable) Rp XXX

2. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah :

Persediaan (Inventory) Rp XXX

Kas (Cash) Rp XXX

Sedangkan pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah :

Beban angkut pembelian (Freight in) Rp XXX

Kas (Cash) Rp XXX

3. Apabila terjadi transaksi retur pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah :

a) Pembelian secara tunai

Kas (Cash) Rp XXX

Persediaan (Inventory) Rp XXX

b) Pembelian secara kredit

Hutang dagang (Account payable) Rp XXX

Persediaan (Inventory) Rp XXX

Sedangkan pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah :

a) Jika saat pembelian dilakukan secara tunai

Kas (Cash) Rp XXX

Retur pembelian (Return purchases) Rp XXX

b) Jika pembelian dilakukan secara kredit

Utang dagang (Account payable) Rp XXX

Retur pembelian (Purchases return) Rp XXX

4. Apabila terjadi transaksi pelunasan hutang dagang dengan disertai potongan pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah :

Utang dagang (Account payable) Rp XXX

Kas (Cash) Rp XXX

Persediaan (Inventory) Rp XXX

Sedangkan pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah :

Utang dagang (Account payable) Rp XXX

Kas (Cash) Rp XXX

Potongan pembelian (Purchases discount) Rp XXX

5. Apabila terjadi transaksi penjualan barang persediaan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah :

a) Penjualan secara tunai

Kas (Cash)	Rp XXX
Penjualan (Sales)	Rp XXX
(Nilai dalam penjualan sebesar harga jual)	
Harga pokok penjualan (COGS)	Rp XXX
Persediaan (Inventory)	Rp XXX
(Nilai dalam persediaan sebesar harga pokok persediaan)	

b) Penjualan secara kredit

Piutang dagang (Account payable)	Rp XXX
Penjualan (Sales)	Rp XXX
Harga pokok penjualan (COGS)	Rp XXX
Persediaan (Inventory)	Rp XXX
(Nilai dalam harga pokok penjualan sebesar harga pokok barang)	

Sedangkan pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah :

a) Penjualan secara tunai

Kas (Cash)	Rp XXX
Penjualan (Sales)	Rp XXX

b) Penjualan secara kredit

Piutang dagang (Account payable)	Rp XXX
Penjualan (Sales)	Rp XXX

6. Apabila terjadi retur penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah :

a) Jika saat penjualan dilakukan secara tunai

Retur penjualan (Sales return and allowance) Rp XXX

Kas (Cash) Rp XXX

Persediaan (Inventory) Rp XXX

Harga pokok penjualan (COGS)Rp XXX

(Nilai dalam persediaan barang sebesar harga pokok barang yang dikembalikan).

b) Jika penjualan dilakukan secara kredit

Retur penjualan (Sales return and allowance) Rp XXX

Piutang dagang (Account receivable) Rp XXX

Persediaan (Inventory) Rp XXX

Harga pokok penjualan (COGS)Rp XXX

(Nilai dalam persediaan barang dagang sebesar harga pokok yang dikembalikan).

Sedangkan pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah :

a) Jika saat penjualan dilakukan secara tunai

Retur penjualan (Sales return and allowance) Rp XXX

Kas (Cash) Rp XXX

b) Jika penjualan dilakukan secara kredit

Retur penjualan (Sales return and allowance)Rp XXX

Piutang dagang (Account Receivable)Rp XXX

7. Apabila terjadi transaksi penerimaan pelunasan piutang dagang dengan disertai potongan penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah :

Kas (Cash)	Rp XXX
Potongan penjualan (Sales discount)	Rp XXX
Piutang dagang (Account receivable)	Rp XXX

Sedangkan pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah :

Kas (Cash)	Rp XXX
Potongan penjualan (Sales discount)	Rp XXX
Piutang dagang (Account receivable)	Rp XXX

8. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah:

Biaya angkut penjualan (Transportation in)	Rp XXX
Kas (Cash)	Rp XXX

Sedangkan pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah :

Biaya angkut penjualan (Transportation in)	Rp XXX
Kas (Cash)	Rp XXX

2.5 Kesalahan Mencatat Persediaan

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanyalah berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi juga

periode-periode berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening riil maupun rekening nominal.

Menurut Baridwan(2011:176), beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dijual.

a) Tahun berjalan :

Pada laporan laba rugi : harga pokok penjualan terlalu kecil karena persediaan akhir terlalu besar.

Pada neraca : persediaan barang terlalu besar dan modal teralalu besar.

b) Tahun berikutnya :

Pada laporan laba rugi : harga pokok penjualan terlalu besar karena persediaan awal terlalu besar karena persediaan awal terlalu besar, dan laba terlalu kecil.

Pada neraca : kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh kesalahan laporan laba rugi tahun ini sehingga neraca benar (counter balanced).

2. Persediaan akhir dicantumkan terlalau kecil akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi adalah kebalikan dari kesalahan poin a) di atas.
3. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode.

a) Tahun berjalan :

Pada laporan laba rugi : Penjualan terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut dan harga pokok penjualan terlalu kecil sebesar harga

pokok barang-barang tersebut sehingga laba bruto dan laba bersih terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.

Pada neraca : Piutang terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut dan persediaan barang terlalu besar sebesar harga pokok barang-barang tersebut, sehingga modal terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.

b) Tahun berikutnya:

Pada laporan laba rugi; penjualan tahun lalu dicatat dalam tahun ini sehingga penjualan terlalu besar sebesar harga jual. Harga pokok penjualan juga terlalu besar sebesar harga pokoknya, karena persediaan awal terlalu besar, sehingga laba bruto dan lebih bersih terlalu besar sebesar laba bruto penjualan tersebut.

Pada neraca : Kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh kesalahan laporan laba rugi tahun ini sehingga neraca benar (counter balanced).

4. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersama dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode.

a) Tahun berjalan:

Pada laporan laba rugi : Pembelian terlalu kecil, tetapi diimbangi dengan persediaan akhir yang terlalu kecil. Oleh karena itu laba bruto dan laba bersihnya benar.

Pada neraca : Modal benar, tetapi aktiva lancar dan utang jangka pendek terlalu kecil.

b) Tahun berikutnya :

Pada laporan laba rugi : Persediaan awal terlalu kecil tetapi diimbangi pembelian yang terlalu besar karena pembelian tahun lalu dicatat dalam tahun ini. Oleh karena itu laba bruto dan laba bersihnya benar.

Pada neraca : Kesalahan tahun lalu tidak mempengaruhi tahun ini.

2.6 Metode Penilaian Persediaan

Sedikitnya ada 3 metode yang ada dalam melakukan penilaian terhadap persediaan antara lain penilaian persediaan dengan pendekatan biaya, dengan pendekatan harga pasar, dan dengan pendekatan kombinasi antara biaya dengan harga pasar.

2.6.1 Pendekatan Biaya

Sama seperti aktiva lain, pembelian persediaan umumnya diperhitungkan atas dasar biaya, antara lain :

1. Biaya Produk

Adalah biaya-biaya yang melekat pada persediaan dan dicatat dalam akun persediaan. biaya ini yang berhubungan secara langsung dengan transfer barang ke lokasi bisnis pembeli dan perubahan barang tersebut ke kondisi yang siap untuk dijual. Biaya seperti itu mencakup ongkos pengangkutan barang yang dibeli, biaya pembelian langsung lainnya, dan biaya tenaga kerja serta produksi lainnya yang dikeluarkan dalam memroses barang ketika dijual.

2. Biaya Periode (Period Cost)

Biaya periode (period cost) merupakan biaya-biaya yang terkait secara tidak langsung dengan akuisisi atau produksi barang. Biaya-biaya periode seperti beban penjualan (selling expense) dan, dalam kondisi yang biasa, beban umum serta administrasi (general and administrative expense) tidak dianggap sebagai bagian dari biaya persediaan.

3. Retur dan Potongan Pembelian

Potongan pembelian dalam sistem persediaan periodik menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan pembelian dan utang usaha pada jumlah kotor. Jika perusahaan menggunakan metode kotor, maka potongan pembelian dilaporkan sebagai pengurang dari akun pembelian dilaporkan laba-rugi.

Dalam periode fiskal tertentu, sangat dimungkinkan persediaan akan dibeli dengan harga yang berbeda. Jika persediaan dinilai pada biaya perolehan dan beberapa pembelian telah dilakukan dengan biaya per unit yang berbeda, harga mana yang harus digunakan. Guna menjawab masalah itu, pada penilaian persediaan dengan pendekatan biaya menggunakan asumsi arus biaya. Tujuan utama dari pemilihan asumsi arus biaya adalah untuk memilih asumsi yang paling mencerminkan laba periodik, sesuai kondisi yang berlaku. Dalam akuntansi, tidak ada keharusan bahwa asumsi arus biaya yang dipakai terus konsisten dengan pergerakan fisik barang. Untuk memberi gambaran, perhatikan contoh kasus dibawah berikut:

Tabel 2.1
Transaksi Pembelian Perusahaan

<u>Tanggal Pembelian Dijual atau Dipakai Saldo</u>		
2 Maret	2.000 @ \$ 4.00	2.000 Unit
15 Maret	6.000 @ \$ 4.00	8.000 Unit
19 Maret	4.000 Unit	4.000 Unit
25 Maret	2.000 @ \$ 4.75	6.000 Unit

Sumber: Donald E. Keiso, Jerry J. Weygandt Terry D. Warfield 2011

Dari tabel ilustrasi diatas, diasumsikan perusahaan memiliki persediaan akhir sebesar 6.000 unit dan biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan rumus persediaan awal + pembelian sebesar \$ 43.900 { (2.000 x \$ 4.00) + (6.000 x \$ 4.40) + (2.000 x \$ 4.75)}. Yang menjadi permasalahan adalah, harga mana yang harus dibebankan terhadap 6.000 unit persediaan akhir. Solusinya adalah tergantung asumsi arus biaya mana yang dipakai.

Dalam akuntansi terdapat beberapa metode asumsi arus biaya, diantaranya :

1. Identifikasi Khusus

Digunakan dengan cara mengidentifikasi setiap barang yang dijual dan setiap barang dalam pos persediaan. biaya barang-barang yang telah terjual dimasukkan dalam harga pokok penjualan, sedangkan barang-barang khusus yang masih berada di tangan dimasukkan dalam persediaan. Cara ini dapat diterapkan dengan baik dalam situasi yang melibatakan sejumlah kecil item berharga tinggi dan dapat dibedakan. Dalam industri ritel, hal ini meliputi beberapa jenis perhiasaan, jas bulu, mobil, dan sejumlah furnitur. Dalam manufaktur, meliputi produk pesanan khusus dan banyak produk yang diproduksi menurut job cost system. Untuk mengilustrasikan metode ini, diasumsikan bahwa 6.000 unit persediaan sebuah perusahaan terdiri dari 1.000

unit yang berasal dari pembelian tanggal 2 Maret, 3.000 unit dari pembelian tanggal 15 Maret, dan 2.000 unit dari pembelian tanggal 30 maret. Perhitungannya dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 2.2
Metode Identifikasi Khusus

<u>Tanggal</u>	<u>Jumlah Unit</u>	<u>Biaya/Unit</u>	<u>Total Biaya</u>
2 Maret	1.000	\$ 4.00	\$ 4.000
15 Maret	3.000	\$ 4.40	\$ 13.200
30 Maret	2.000	\$ 4.75	\$ 9.500
Persediaan Akhir	6.000		\$ 26.700
Biaya barang yang tersedia untuk dijual (yang telah dihitung sebelumnya)			\$ 43.900
Dikurangi persediaan akhir			<u>\$ 26.700</u>
Harga Pokok Persediaan			\$ 17.200

Sumber: Donald E. Keiso, Jerry J. Weygandt Terry D. Warfield 2011

Secara konseptual, metode ini tampak ideal karena biaya aktual ditandingkan dengan pendapatan aktual, dan persediaan akhir dilaporkan pada biaya aktual.

2. Biaya Rata-Rata

Metode ini menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama tersedia selama suatu periode. Sebagai ilustrasi, diasumsikan sebuah perusahaan memiliki saldo awal persediaan per tanggal 2 Maret sebanyak 2.000 unit, pembelian tanggal 15 Maret sebanyak 6.00 unit, dan pembelian tanggal 30 Maret sebanyak 2.000 unit. Dengan menggunakan pencatatan persediaan secara periodik, maka berikut perhitungan dengan metode rata-rata tertimbang sebagai berikut :

Tabel 2.3
Metode Biaya Rata-Rata Tertimbang

<u>Tanggal</u>	<u>Jumlah Unit</u>	<u>Biaya/Unit</u>	<u>Total Biaya</u>
2 Maret	2.000	\$ 4.00	\$ 8.000
15 Maret	6.000	\$ 4.40	\$ 26.400
30 Maret	<u>2.000</u>	\$ 4.75	<u>\$ 9.500</u>
Barang tersedia	10.000		\$ 43.900
Biaya rata-rata tertimbang/unit		$\frac{\$43.900}{1.000} = \4.39	
Persediaan dalam unit	6.000 unit		
Persediaan akhir	6.000 x \$4.39 = \$26.340		
Biaya barang yang tersedia untuk dijual (yang telah dihitung sebelumnya)			\$ 43.900
Dikurangi persediaan akhir			<u>\$ 26.340</u>
Harga Pokok Persediaan			\$ 17.560

Sumber: Donald E. Keiso, Jerry J. Weygandt Terry D. Warfield 2011

Jika perusahaan memiliki persediaan awal, maka ini dimasukkan dalam total unit yang tersedia dan total biaya barang yang tersedia untuk dijual ketika menghitung biaya rata-rata per unit. Metode biaya rata-rata yang lain adalah metode rata-rata bergerak yang digunakan dalam sistem persediaan perpetual. Dengan mengasumsikan, sebuah perusahaan memiliki saldo awal persediaan per tanggal 2 Maret sebanyak 2.000 unit, pembelaian tanggal 15 Maret sebanyak 6.000 unit, dan pembelian tanggal 30 Maret sebanyak 2.000 unit.

Dalam metode ini, biaya rata-rata per unit baru akan dihitung setiap kali pembelian dilakukan. Saat perusahaan melakukan pembelian tanggal 15 Maret sebesar 6.000 unit seharga \$26.400, perusahaan memiliki persediaan 8.000 unit dengan harga pokok sebesar \$34.000. Dengan demikian, biaya rata-rata per unit adalah \$4.30 ($\$34.000 : 8.000$ unit). Biaya per unit ini digunakan dalam kalkulasi biaya penarikan sampai pembelian berikutnya dilakukan, ketika biaya rata-rata per unit yang baru dihitung. Oleh karena itu, biaya dari 4.000 unit yang dikeluarkan pada tanggal 19 Maret adalh \$4.30, atau total harga pokok penjualan sebesar

\$17.200. Berikut disajikan ilustrasi dari pengaplikasian metode biaya rata-rata dengan catatan persediaan perpetual :

Tabel 2.4
Metode Biaya Rata-Rata Bergerak

Tgl	Pembelian	Dijual	Saldo
2/03	(2.000 @ \$4.00) = \$8.000		(2.000 @ \$4.00) = \$ 8.000
15/03	(6.000 @ \$4.40) = \$26.400		(8.000 @ \$4.30) = \$ 34.400
19/03		(4.000 @ \$4.30) = \$17.200	(4.000 @ \$4.30) = \$ 17.200
30/03	(2.000 @ \$4.75) = \$9.500		(6.000 @ \$4.45) = \$ 26.700

Sumber: Donald E. Keiso, Jerry J. Weygandt Terry D. Warfield 2011

3. FIFO (First-In, First-Out)

Metode ini mengasumsikan bahwa barang-barang yang dikeluarkan sesuai dengan urutan pembeliannya. Dengan kata lain, barang yang pertama kali dibeli adalah barang yang pertama kali keluar. Sebagai ilustrasi, sebuah perusahaan melakukan pembelian tanggal 2 Maret sebanyak 2.000 unit, tanggal 15 Maret sebanyak 6.000 unit, dan tanggal 30 Maret sebanyak 2.000 unit. Perusahaan memakai sistem pencatatan periodik dan melakukan perhitungan persediaan pada akhir bulan. Jumlah persediaan pada akhir bulan Maret terhitung sebanyak 2.000 unit dan pembelian terakhir kali dilakukan tanggal 15 Maret sebanyak 4.000 unit @ \$4.40. Biaya persediaan akhir dihitung dengan mengambil biaya dari pembelian paling terakhir. Hal ini dapat dilihat dalam tabel ilustrasi berikut :

Tabel 2.5
Metode FIFO-Pencatatan Periodik

Tgl	Jumlah Unit	Biaya/unit	Total Biaya
30 Maret	2.000	\$4.75	\$9.500
15 Maret	4.000	\$4.40	\$17.600
Persediaan Akhir	6.000		\$27.100
Biaya barang yang tersedia untuk dijual		\$43.900	
Diurangi Persediaan akhir		\$27.100	
Harga Pokok Penjualan		\$16.800	

Sumber: Donald E. Keiso, Jerry J. Weygandt Terry D. Warfield 2011

Jika yang perusahaan memakai sistem pencatatan perpetual baik dalam kuantitas maupun harga barang, maka angka biaya dikaitkan dengan setiap penarikan barang. Kemudian biaya dari 4.000 unit yang dikeluarkan pada tanggal 19 Maret akan terdiri dari item-item yang dibeli pada tanggal 2 Maret dan 15 Maret. Nilai persediaan akhir menurut metode FIFO dengan pencatatan persediaan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.6
Metode FIFO-Pencatatan Perpetual

Tgl	Pembelian	Dijual	Saldo
2 Maret	(2.000 @ \$4.00)= \$8.000		\$8.000
15 Maret	(6.000 @ \$4.40)= \$26.400		\$8.000 + \$26.400 = \$34.000
19 Maret		2.000 @ \$4.00 <u>2.000 @ \$4.40 +</u> \$16.800	4.000 @ \$4.40 = \$17.600
30 Maret	(2.000 @ \$4.75)= \$9.500		\$17.600 + \$9.500 = \$27.000

Sumber: Donald E. Keiso, Jerry J. Weygandt Terry D. Warfield 2011

Dapat kita pelajari, pemakaian metode FIFO dengan pencatatan periodik maupun perpetual, harga pokok penjualan dan persediaan akhir nilainya sama. Hal ini disebabkan karena yang akan menjadi bagian dari harga pokok penjualan adalah barang yang dibeli terlebih dahulu dan dikeluarkan terlebih dahulu juga.

4. FIFO (Last-In, First-Out).

Metode ini menandingkan biaya dari barang-barang yang paling akhir dibeli terhadap pendapatan. Jika yang digunakan adalah sistem pencatatan periodik, maka akan diasumsikan bahwa biaya dari total kuantitas yang terjual atau dikeluarkan selama suatu bulan berasal dari pembelian paling akhir. Sebagai ilustrasi, pembelian tanggal 2 Maret sebanyak 2.000 unit, pembelian tanggal 15 Maret sebanyak 6.000 unit, dan pembelian tanggal 30 Maret sebanyak 2.000

unit. Perusahaan menjual 4.00 unit persediaan yang diambil dari pembelian tanggal 30 Maret 2.000 unit dan 2.000 unit dari sebagian pembelian tanggal 15 Maret sebanyak 6.00 unit. Untuk perhitungan persediaan dan harga pokok penjualan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.7
Metode LIFO-Pencatatan Periodik

Tgl	Jumlah Unit	Biaya/Unit	Total Biaya
2 Maret	2.000	\$4.00	\$8.000
15 Maret	4.000	\$4.40	\$17.600
Persediaan Akhir	6.000		\$25.600
Barang yang tersedia untuk dijual		\$43.900	
Dikurangi Persediaan akhir		\$25.600	
Harga Pokok Penjualan		\$18.300	

Sumber: Donald E. Keiso, Jerry J. Weygandt Terry D. Warfield 2011

Jika pencatatan persediaan yang digunakan persediaan perpetual baik dalam kuantitas maupun nilai barang, aplikasi metode LIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang berbeda seperti yang dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.8
Metode LIFO-Pencatatan Perpetual

Tgl	Pembelian	Dijual	Saldo
2 Maret	(2.000 @ \$4.00) = \$ 8.000		\$8.000
15 Maret	(6.000 @ \$4.40) = \$ 26.400		2.000 @ \$4.00 <u>6.000 @ \$4.40 +</u> \$34.400
19 Maret		2.000 @ \$4.40 = \$17.600	2.000 @ \$4.00 <u>2.000 @ \$4.40 +</u> \$16.800
30 Maret	(2.000 @ \$4.75) = \$ 9.500		2.000 @ \$4.00 2.000 @ \$4.40 <u>2.000 @ \$4.75 +</u> \$26.300

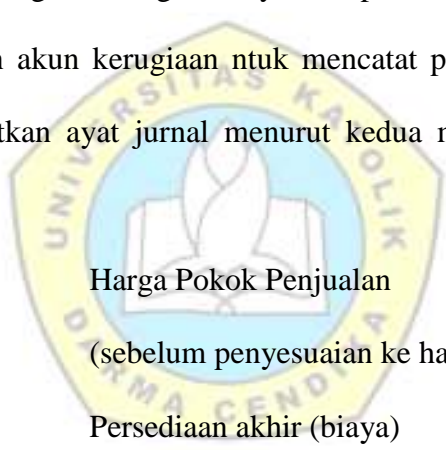
Sumber: Donald E. Keiso, Jerry J. Weygandt Terry D. Warfield 2011

Dapat kita pelajari, pemakaian metode LIFO dengan pencatatan periodik maupun perpetual, harga pokok penjualan dan persediaan akhir nilainya berbeda. Hal ini disebabkan karena dalam pencatatan periodik menandingkan

total penarikan selama bulan bersangkutan dengan total pembelian untuk bulan yang sama. Sementara dalam pencatatan perpetual menandingkan setiap penarikan dengan pembelian terakhir yang mendahuluinya.

2.6.2 Pendekatan Harga Pasar

Dalam pendekatan ini, terdapat 2 (dua) metode yang digunakan. Metode pertama yakni metode langsung (direct method), biaya digantikan dengan harga pasar yang lebih rendah ketika menilai persediaan. Metode kedua, yang disebut dengan metode tidak langsung (indirect method) atau metode penyisihan. Metode ini tidak mengubah angka biaya, tetapi membentuk akun kontra-aktiva yang terpisah dan akun kerugian untuk mencatat penghapusan. Ilustrasi berikut yang memperlihatkan ayat jurnal menurut kedua metode didasarkan atas persediaan berikut ini:



Harga Pokok Penjualan (sebelum penyesuaian ke harga pasar)	\$108.000
Persediaan akhir (biaya)	\$ 82.000
Persediaan akhir (pada harga pasar)	\$ 70.000

Ilustrasi pada tabel berikut menunjukkan ayat jurnal menurut metode langsung dan tidak langsung, dengan sistem pencatatan perpetual:

Tabel 2.9

Jurnal Pengurangan Nilai Persediaan ke Nilai Pasar-Sistem Perpetual

Metode Langsung	Metode Tidak Langsung
Untuk mengurangi nilai persediaan dari biaya ke harga pasar:	
Harga Pokok Penjualan \$12.000	Kerugian Akibat Penurunan Harga Pasar Persediaan \$12.000
Persediaan \$12.000	Penyisihan Untuk Mengurangkan Persediaan ke Harga Pasar \$12.000

Sumber: Donald E. Keiso, Jerry J. Weygandt Terry D. Warfield 2011

Keunggulan dari pengidentifikasian atas pencatatan kerugian yang diakibatkan oleh penurunan harga pasar adalah bahwa kerugian ini diperlihatkan secara terpisah dari harga pokok penjualan untuk tahun berjalan dalam laporan laba-rugi. Data dari ilustrasi sebelumnya digunakan untuk membandingkan jumlah berbeda yang dilaporkan dalam laporan laba rugi.

Tabel 2.10
Penyajian Penurunan Persediaan Dalam Laporan Laba-Rugi

<u>Metode Langsung</u>	
Pendapatan dari penjualan	\$200.000
Harga pokok penjualan (setelah penyesuaian ke harga pasar)	<u>\$120.000+</u>
Laba kotor atas penjualan	\$ 80.000
<u>Metode Tidak Langsung</u>	
Pendapatan dari penjualan	\$200.000
Harga pokok penjualan	<u>\$108.000-</u>
Laba kotor atas penjualan	\$ 92.000
Kerugian akibat penurunan harga pasar persediaan	<u>\$ 12.000-</u>
	\$ 80.000
* Harga pokok penjualan (sebelum penyesuaian ke harga pasar)	\$108.000
Selisih antara persediaan pada biaya dan harga pasar (\$82.000-\$70.000)	<u>\$ 12.000+</u>
Harga pokok penjualan (setelah penyesuaian ke harga pasar)	\$120.000

Sumber: Donald E. Keiso, Jerry J. Weygandt Terry D. Warfield 2011

Cara penyajian dengan metode tidak langsung lebih disukai karena secara jelas mengungkapkan kerugian yang terjadi karena penurunan harga pasar persediaan. dengan memakai metode tidak langsung, penyisihan untuk mengkurangkan persediaan ke harga pasar akan dilaporkan dalam neraca sebagai pengurangan sebesar \$12.000 terhadap persediaan. pengurangan ini memungkinkan laporan laba rugi dan neraca memperlihatkan persediaan akhir sebesar \$82.000, walaupun neraca menampilkan jumlah bersih sebesar \$70.000.

2.6.3 Low of Cost of Market (LCM)

Penilaian persediaan ini dengan melihat antara biaya dengan harga pasar mana yang lebih rendah. Aturan umum dari pendekatan ini adalah persediaan

dinilai pada nilai terendah antara biaya dengan harga pasar, dengan harga pasar dibatasi hingga jumlah yang tidak melebihi nilai realisasi bersih atau lebih rendah dari nilai realisasi bersih dikurangi margin laba normal. Nilai realisasi bersih merupakan batas maksimum yang diperkenankan untuk mencantumkan persediaan dan disebut batas atas (ceiling). Sedangkan nilai realisasi bersih dikurangi margin laba normal disebut batas bawah (floor).

Jumlah yang dibandingkan dengan biaya, yang sering disebut nilai pasar yang ditetapkan, selalu merupakan nilai tengah dari tiga jumlah yakni biaya pengganti, nilai realisasi bersih, dan nilai realisasi bersih dikurangi margin laba normal. Untuk lebih memperjelas hal ini, diasumsikan bahwa informasi yang tertera ditabel berikut berhubungan dengan persediaan suatu perusahaan:

Tabel 2.11
Perhitungan Nilai Pasar yang Ditetapkan

Makanan	Biaya Pengganti	Batas Atas	Batas Bawah	Nilai Pasar yang Ditetapkan
Bayam	\$88.000	\$120.000	\$104.000	\$104.000
Wortel	\$90.000	\$100.000	\$70.000	\$90.000
Buncis	\$45.000	\$40.000	\$27.500	\$40.000
Kacang Polong	\$36.000	\$72.000	\$48.000	\$48.000
Sayur Campuran	\$105.000	\$92.000	\$80.000	\$92.000
Keputusan nilai pasar yang ditetapkan				
Bayam	Nilai realisasi bersih dikurangi margin laba normal.			
Wortel	Biaya pengganti.			
Buncis	Nilai realisasi bersih (batas atas).			
Kacang Polong	Nilai realisasi bersih dikurangi margin laba normal.			
Sayur Campuran	Nilai realisasi bersih (batas atas).			

Sumber: Donald E. Keiso, Jerry J. Weygandt Terry D. Warfield 2011

Nilai pasar yang ditetapkan kemudian dibandingkan dengan biaya untuk menentukan yang terendah antara biaya dengan harga pasar. Hal ini untuk menentukan nilai akhir persediaan perusahaan seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2.12
Perhitungan Nilai Persediaan Akhir

Makanan	Biaya	Biaya Pengganti	Batas Atas	Batas Bawah	Nilai Pasar Ditetapkan	Nilai Persediaan Akhir
Bayam	\$ 80.000	\$ 88.000	\$120.000	\$104.000	\$104.000	\$ 80.000
Wortel	\$100.000	\$ 90.000	\$100.000	\$ 70.000	\$ 90.000	\$ 90.000
Buncis	\$ 50.000	\$ 45.000	\$ 40.000	\$ 27.500	\$ 40.000	\$ 40.000
Kacang Polong	\$ 90.000	\$ 36.000	\$ 72.000	\$ 48.000	\$ 48.000	\$ 48.000
Sayur Campuran	\$ 95.000	\$105.000	\$ 92.000	\$ 80.000	\$ 92.000	\$ 92.000
Nilai Persediaan Akhir \$350.000						
Bayam	Biaya \$80.000 dipilih karena lebih rendah dari nilai pasar yang ditetapkan (batas atas-batas bawah).					
Wortel	Nilai pasar yang ditetapkan dipilih karena lebih rendah dari biaya.					
Buncis	Nilai pasar yang ditetapkan dipilih karena lebih rendah dari biaya.					
Kacang Polong	Nilai pasar yang ditetapkan dipilih karena lebih rendah dari biaya.					
Sayur Campuran	Nilai pasar yang ditetapkan dipilih karena lebih rendah dari biaya.					

Sumber: Donald E. Keiso, Jerry J. Weygandt Terry D. Warfield 2011

Dalam ilustrasi sebelumnya, metode LCM diterapkan pada tiap jenis barang. Tetapi metode ini juga dapat diberlakukan secara langsung pada tiap barang, kategori, atau total persediaan. Sebagai contoh, asumsikan perusahaan memisahkan produk-produknya dalam dua kategori utama, yaitu makanan kaleng dan beku, maka penerapannya dapat kita simak pada tabel berikut:

Tabel 2.13
Aplikasi Alternatif Metode LCM

LCM Menurut					
Kategori	Biaya	Nilai Pasar yang Ditetapkan	Setiap Barang	Kategori Utama	Total Persediaan
Beku					
Bayam	\$ 80.000	\$104.000	\$ 80.000		
Wortel	\$100.000	\$ 90.000	\$ 90.000		
Buncis	\$ 50.000	\$ 40.000	\$ 40.000		

Total makanan beku	\$230.000	\$234.000		\$230.000	
Kaleng					
Kacang Polong	\$ 90.000	\$ 48.000	\$ 48.000		
Sayur Campuran	\$ 95.000	\$ 92.000	\$ 92.000		
Total makanan kaleng	\$185.000	\$140.000		\$140.000	
Total	\$415.000	\$374.000	\$350.000	\$370.000	\$374.000

Sumber: Donald E. Keiso, Jerry J. Weygandt Terry D. Warfield 2011

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa jika LCM diterapkan pada setiap barang akan memiliki jumlah persediaan yang berbeda dengan kategori utama dan total persediaan. Hal ini juga berlaku pada kategori utama dan total persediaan. Hal ini terjadi karena nilai pasar yang lebih tinggi dari biaya akan mengimbangi nilai pasar yang lebih rendah dari biaya jika pendekatan kategori utama atau total persediaan digunakan. Dalam ilustrasi di atas, bagi perusahaan, harga pasar bayam yang tinggi akan diimbangi sebagian jika pendekatan kategori utama dilakukan, dan akan diimbangi secara keseluruhan jika pendekatan total keseluruhan digunakan.

2.7 Penyajian Persediaan Dalam Laporan Keuangan

Persediaan biasanya disajikan dalam laporan harga pokok penjualan perusahaan yang merupakan bagian dari laporan laba-rugi periode berjalan. Dalam neraca, persediaan dilaporkan pada aktiva lancar. Rincian dari keterangan penggunaan metode ini dapat diungkapkan dalam kurung neraca atau dalam catatan kaki atas laporan keuangan perusahaan. Perubahan metode kalkulasi biaya persediaan untuk alasan yang masuk akal harus diungkapkan dalam laporan keuangan pada periode terjadinya perubahan. Berikut contoh penyajian persediaan dalam laporan keuangan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.14
Penyajian persediaan pada laporan keuangan

Aktiva	
Aktiva lancar	Rp XXX
Kas	Rp XXX
Piutang usaha	Rp XXX
Dikurangi:	
Penyisihan piutang ragu-ragu	Rp XXX
Piutang bersih	Rp XXX
Persediaan barang dagangan	Rp XXX
Perlengkapan	<u>Rp XXX+</u>
Total aktiva lancar	Rp XXX

Sumber: Donald E. Keiso, Jerry J. Weygandt Terry D. Warfield 2011

2.8 Pengungkapan Persediaan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2011; 14.34) menyatakan bahwa laporan keuangan harus mengungkapkan :

1. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
2. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas;
3. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual;
4. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan;
5. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32;
6. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurangan jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32;

7. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32.

2.9 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sambuaga (Manado,2013) dengan judul evaluasi akuntansi persediaan pada PT. SUKSES ERA NIAGA Manado menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan PSAK 14 dengan baik sistem pencatatan yang diimplementasikan dalam perusahaan ini adalah perpetual dan memakai metode FIFO sebagai metode penilaian persediaan barang dagang.

Tabel 2.15
Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian Sambuaga

No	Keterangan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini
1	Subjek Penelitian	Perusahaan Dagang	Perusahaan Dagang
2	Objek Penelitian	Evaluasi Akuntansi Persediaan	Penerapan dan Kelayakan Pencatan dan Penilaian Persediaan
3	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
4	Lingkup Penelitian	-Penerapan Akuntansi Persediaan -PSAK 14	- Implementasi Pencatan dan Penilaian Persediaan -Menilai Kelayakan Pencatan dan Penilaian Persediaan
5	Tahun penelitian	2013	2016
6	Lokasi Penelitian	Manado	Surabaya dan Gresik

Sumber: Diolah Penulis

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (Singaraja, 2014) dengan judul Perlakuan Akun Barang Dagangan Terhadap Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Pada UD EX HISUR, Singaraja, Bali. Dijelaskan bahwa perusahaan memakai pencatatan terhadap barang dagangnya dengan sistem periodik (sistem fisik) sehingga transaksi penjualan hanya dicatat pendapatannya saja dan tidak ada ayat jurnal yang dibuat untuk mencatat besaran harga pokok penjualannya.

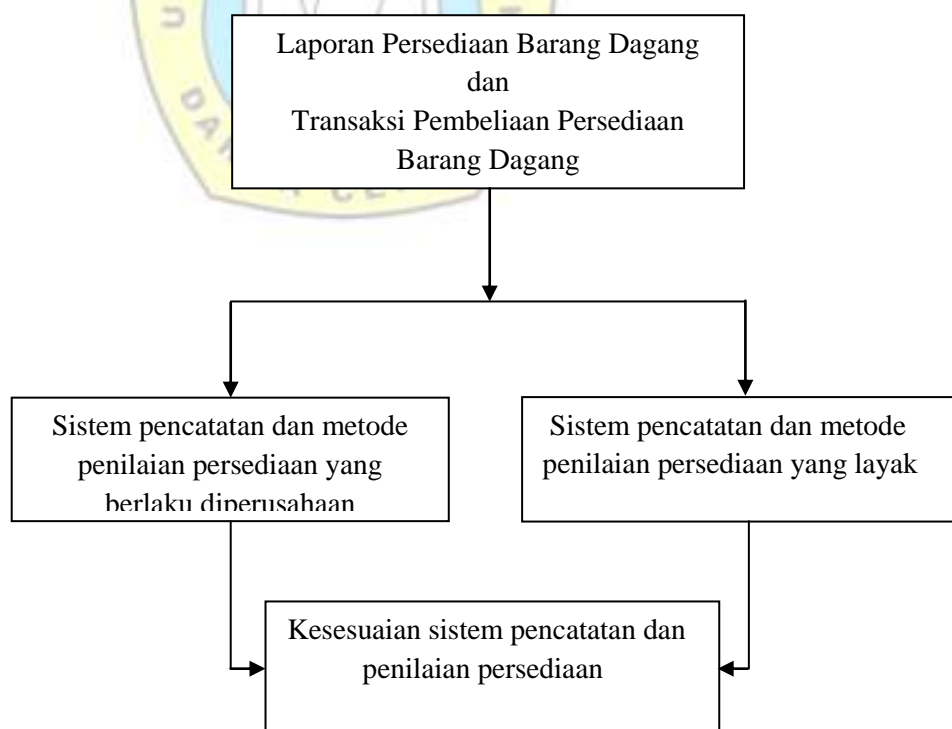
Tabel 2.16
Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian Hidayah

No	Keterangan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini
1	Subjek Penelitian	Perusahaan Dagang	Perusahaan Dagang
2	Objek Penelitian	Perlakuan Akun Persediaan	Penerapan dan Kelayakan Pencatan dan Penilaian Persediaan
3	Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kualitatif
4	Lingkup Penelitian	-Pencatan dan Penilaian Persediaan -PSAK 14 -Dampak Dari Pencatatan dan Penilaian Persediaan	- Implementasi Pencatan dan Penilaian Persediaan -Menilai Kelayakan Pencatan dan Penilaian Persediaan
5	Tahun penelitian	2014	2016
6	Lokasi Penelitian	Singaraja	Surabaya dan Gresik

Sumber : Diolah Penulis

2.10 Rerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Rerangka Pemikiran



Sumber: Penulis